

Research Article

Mengemas Politik Pencitraan Yang Islami

Muhammad Qamaruzzaman,¹ Mahyuddin Barni²

1. PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, borneozaman@gmail.com
2. PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Muhammad Qamaruzzaman, and Mahyuddin Barni. 2024. "Mengemas Politik Pencitraan Yang Islami". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (2):497-506. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.855.

Abstract: This writing aims to discuss how to package Islamic imaging politics, namely imaging politics based on the Quran and Hadith. Meanwhile, this paper uses literature study, with primary sources being Tafsir Al-Misbah, message, Impression and Harmony of the Al-Quran, written by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Azhar written by Buya Hamka, and Tafsir Ibnu Katsir. Apart from that, it is supported by several hadiths. The approach used in this research is a comparative interpretation approach by highlighting certain similarities or differences in the objects being compared. The results of the discussion show that packaging imaging political is nothing more than conveying messages from candidates to the general public through various existing media channels, both conventional and digital media. And in essence, the message or words contained in imaging political must be in line with the political style related to the candidate's life or in accordance with reality. The message in image politics must meet the requirements of Islamic communication, namely qaulan sadida, and the issue of qaulan sadida is found in surah Al-Ahzab verse 70. The three interpretations when interpreting the qaulan sadida verse in surah Al-Ahzab verse 70 both agree that the meaning of the word Sadida is not only does it mean correct, but it also means right on target, accurate, straight and not crooked. Apart from that, Tafsir Al-Misbah and Al-Azhar agree that qaulan sadida has an influence or effect on a person's actions or deeds, and even has a positive influence on the human soul and mind.

Keywords: Imaging Politics, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Ibnu Kathir.

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana mengemas politik pencitraan yang islami yakni politik pencitraan berdasarkan Quran dan Hadits. Sedangkan tulisan ini menggunakan studi pustaka, dengan sumber primer adalah Tafsir Al-Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, karangan M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka, dan Tafsir Ibnu Katsir. Selain itu didukung dengan beberapa hadits. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perbandingan tafsir dengan menonjolkan segi-segi persamaan atau perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Hasil pembahasan

menunjukkan, bahwa pengemasan politik pencitraan tidak lain adalah penyampaian pesan dari kandidat kepada khalayak ramai melalui berbagai saluran media yang ada, baik yang konvensional maupun media digital. Dan pada intinya, pesan atau kata-kata yang dikandung dalam politik pencitraan itu harus sejalan dengan gaya politik yang bersangkutan dengan kehidupan kandidat tersebut atau sesuai dengan kenyataannya. Pesan dalam politik pencitraan harus memenuhi syarat komunikasi islam yakni *qaulan sadida*, dan masalah *qaulan sadida* terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 70. Ketiga tafsir ketika menafsirkan ayat *qaulan sadida* dalam surah Al-Ahzab ayat 70 sama-sama sependapat bahwa makna dari kata *Sadida* yang tidak hanya dimaknai benar semata, namun juga berarti tepat sasaran, jitu, lurus dan tidak bengkok. Selain itu, Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar sependapat bahwa *qaulan sadida* memberikan pengaruh atau efek kepada perbuatan atau amal seseorang, dan bahkan memberikan pengaruh positif kepada jiwa dan pikiran manusia.

Kata Kunci: Politik Pencitraan, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Perhelatan pesta demokrasi di Indonesia sebentar lagi akan dimulai, pemilihan pemilihan calon presiden maupun calon wakil rakyat akan digelar secara serentak pada tahun 2024, tentunya sisa waktu yang tersisa tidaklah lama lagi dan calon-calon pemimpin mulai bermunculan, (Komarudin, 2023) munculnya tiga nama calon pemimpin bangsa Indonesia yang akan digadag-gadag oleh Partai Politik yang memenuhi syarat threshold baik partai secara sendiri-sendiri ataupun partai politik yang melakukan kolaborasi.

Munculnya kandidat bangsa dalam pemilihan presiden dan wakil presiden, maupun calon anggota legislative lainnya di tahun politik di tahun 2024, diiringi dengan munculnya politik pencitraan yang kian terasa, karena Setiap harinya ada banyak sekali konten yang memapar masyarakat diruang digital, informasi apa aja tersedia disana. Kemudahan akses informasi ini kemudian dimanfaatkan oleh para politisi untuk menyapa konstituen atau calon pemilih, terutama digunakan oleh Gen Z (usia 8 – 23 tahun) dan milenial (24-39 tahun), maka pengaruh politik citra sangat mungkin berdampak pada pemilih muda (Yulius, 2023).

Bentuk bentuk politik pencitraan akan semakin beragam hingga 2024. Walau tidak sedikit pula tindakan politik pencitraan berujung ejekan, ketidaksesuaian gaya politik elite dengan kenyataan di lapangan justru akan menjadi cibiran, sehingga semakin membuktikan tindakan yang dilakukannya hanya sekedar skenario semata. Padahal masyarakat sebagai pemilih menginginkan adanya kesesuaian antara gaya politik dan kenyataannya (Ryan, 2023)

Namun inilah kemasan yang ditampilkan dalam media massa, baik cetak maupun elektronik yang dinamakan politik pencitraan seorang calon pemimpin, tentunya namanya juga pencitraan maka tim media sang calon akan berupaya menampilkan citra yang terbaik bagi calon mereka.

Fenomena pencitraan politik inilah yang akan didiskusikan dalam makalah ini bagaimana mengemas pencitraan politik yang sesuai antara gaya politik dan kenyataan, atau dari perspektif Islam bagaimana mengemas politik pencitraan yang islami yakni yang sesuai dengan Quran dan Hadits sebagai tuntunan umat Islam.

Mengemas politik pencitraan, tidak lain adalah mengemas isi dari pesan, atau kata-kata yang dituliskan atau narasi yang dibuat secara audio mengiringi dari pesaan politik itu sesuai antara gaya politik yang dilakukan oleh kandidat atau calon tersebut, dengan kenyataan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh calon tersebut (Dasuki, 2023)

Penulisan makalah ini lebih menitik beratkan bagaimana mengemas pencitraan politik secara islami, sesuai dengan Quran dan Hadits, dan penulisan ini berbeda dengan tulisan atau penelitian terdahulu yang lebih menitik beratkan pembahasan pada pencitraan politik dengan

dampaknya terhadap pemilih, atau pembahasan bagaimana pencitraan politik itu dilakukan melalui media dalam ruangan atau di luar ruangan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan kajian studi pustaka (*library research*). Artinya, mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, pembahasan yang menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional (A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, 2011: 9). Secara ringkas, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:193). Sumber data primer ini penulis mengambil data dari beberapa sumber berikut ini: Tafsir Al-Misbah, pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an (Shihab, 2002), tafsir Al-Azhar (Hamka, 1990) dan Tafsir Ibnu Katsir (Goffar, 2005), serta berapa hadits yang mendukung. Sedangkan data sekunder penulis mengambilnya dari dokumen seperti buku tentang komunikasi islam, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perbandingan tafsir (metode *muqarin*). Secara bahasa *muqarin* berasal dari bahasa Arab, *qarana* yang memiliki arti menjadikan sepasang, menggandeng, menyambung, dan menghubungkan. Dalam konteks ilmu tafsir, tafsir al-muqarin adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi persamaan atau perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Dalam penulisan ini yang *diperbandingkan adalah tafsir dari mufasir*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencitraan Politik

Pencitraan merupakan kesan yang sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Pencitraan awalnya identik dengan kegiatan kehumasan (*public relations*) dalam dunia bisnis. Tetapi terminologi ini bergeser pada kegiatan partai politik, sehingga dinamika perpolitikan erat dengan istilah politik pencitraan. Dalam konteks perpolitikan Indonesia misalnya, politik pencitraan menjadi bahasa sehari-hari yang lazim disajikan oleh media massa cetak maupun elektronik. Istilah politik pencitraan semakin kencang berhembus dalam percakapan masyarakat Indonesia ketika kaum akademisi maupun praktisi menjadikannya sebagai bahan diskusi ilmiah dalam berbagai kesempatan. Pencitraan politik semakin mengkristal ketika Indonesia menerapkan sistem pemilu langsung berdasarkan suara terbanyak. Janji politik yang dikemas dengan berbagai bentuk dan disebarluaskan melalui media massa merupakan salah satu bentuk pencitraan politik. Bagi para politisi, pencitraan sangat penting karena dapat mempengaruhi perolehan suara pada pemilihan umum. Jika partai beserta para politisi di dalamnya mampu membangun citra positif, maka besar kemungkinan partai tersebut akan berhasil menarik simpatisme dan dukungan kuat dari masyarakat. Akibat begitu pentingnya citra bagi partai politik, maka dibutuhkan konstruksi atau langkah-langkah untuk membangun dan membentuk citra positif partai politik agar makin mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat (Mustiqowati Ummul Fitriyyah, et, 2021)

Citra seseorang tentang politik yang terjalin melalui pikiran, perasaan dan kesucian subjektif akan memberi kepuasan baginya, yang memiliki fungsi yaitu: *Pertama*, betapapun benar atau salah, lengkap atau tidak lengkap, pengetahuan orang tentang politik, memberi jalan pada seseorang untuk memahami sebuah peristiwa

politik tertentu. *Kedua*, Kesukaan dan ketidaksukaan umum pada citra seseorang tentang politik menyajikan dasar untuk menilai objek politik (Muhammad Iqbal Khatami, 2021).

Citra di dalam politik tidak sekedar menjadi strategi untuk menampilkan kandidat kepada para pemilih. Tetapi juga berkaitan dengan kesan yang dimiliki oleh publik baik yang diyakini sebagai hal yang benar atau tidak. Artinya, citra lebih dari sekedar pesan yang dibuat, tetapi citra merupakan negosiasi atau proses tawar-menawar dalam arti pemasaran politik, evaluasi dan konstruksi oleh kandidat dan pemilih dalam sebuah usaha bersama. Dengan demikian citra adalah transaksi antara strategi seorang kandidat dalam menciptakan kesan personal dengan kepercayaan yang sudah ada dalam benak publik.

Komunikasi Islam

Jika merujuk literatur komunikasi Islam, ada beberapa prinsip komunikasi Islam yang lazim dipahami, yaitu: 1. *Qaulan sadida*; 2. *Qaulan baligha*; 3. *Qaulan ma'rufa*; 4. *Qaulan Karima*; 5. *Qaulan Layina*; dan 6. *Qaulan masyura*. Dari 6 prinsip komunikasi yang telah disebutkan tadi menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam proses pencitraan politik adalah prinsip *qaulan sadida* (berkata dengan benar dan jujur). Pencitraan dari perspektif terminologi ini, harus dilakukan dengan menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Apa yang disampaikan harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Islam memandang bahwa komunikasi harus dilakukan dengan benar, faktual dan tidak mengandung unsur rekayasa atau manipulatif (Mustiqowati, et, 2021:27). Kebenaran dan kejujuran, merupakan landasan filosofis komunikasi Islam. Karena landasan dari komunikasi Islam adalah Al-Quran, yang menjadi prinsip dalam komunikasi Islam. (Azhar, 2017)

Keterkaitan Politik Pencitraan dan Komunikasi Islam

Politik pencitraan yang dilakukan partai atau kandidat pasti menggunakan komunikasi yang akan menampilkan dirinya sebegus mungkin untuk menjaa citranya di depan publik. Sebagaimana dalam komunikasi bisnis dan komunikasi politik atau yang lainnya, komunikasi dalam perspektif Islam, harus dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran dan kebenaran.

Dalam politik pencitraan yang sangat berperan adalah gambar, video klip, atau spanduk yang dipasang dan dapat dilihat orang banyak maka ini lebih termasuk dalam unsur *Message* atau pesan dalam komunikasi, maka prinsip komunikasi islam yang utama dalam hal ini adalah prinsip yang pertama yakni *Qaulan Sadida*, berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun tata bahasa (Purwosusanto, 2016).

Qaulan Sadida Menurut Tafsir Al-Misbah, Al-Azhar dan Ibnu Katsir

Kata-kata *Qaulan Sadida* dalam Al-Quran dengan menggunakan indeks pencari kata dalam Al-Quran dapat ditemukan pada surah An-Nisa ayat 9, dan Surah Al-Ahzab ayat 70. Sementara itu, Dedy Saputra (2016), dan Hery Purwosusanto (2016) lebih memilih surah Al-Ahzab ayat 70 untuk menggambarkan *Qaulan Sadida* dalam prinsip komunikasi Islam karena sifatnya ayat ini berlaku umum, Arti ayatnya sebagai berikut :

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS Al-Ahzab:70)

Menurut Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab pada Volume 11 halaman 329-330, kutipannya sebagai berikut :

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal*, yang merujuk pakar ilmu bahasa ibn faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, ia juga berarti *istiqomah*. Kata ini juga menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat sarasannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat ini tidaklah sekedar berarti benar sebagaimana terjemahan sementara penterjemah, tetapi ia juga tepat sasaran.

Dari kata *Sadidan* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh juga petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan –jika disampaikan – harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah dalam baik, benar dan mendidik.

Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah, dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan fikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula. Karena ayat di atas menjadikan dampak, dari perkataan yang tepat dan perbaikan amal-amal.

Menurut Tafsir Al-Azhar yang dikarang oleh Buya Hamka, pada jilid 8, halaman 5795-5796, tentang ayat yang mengandung kata *qaulan sadida*, kutipannya sebagai berikut :

Maka diberinyalah peringatan dalam ayat ini bahwasanya seseorang yang telah mengakui dirinya beriman kepada Allah, hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya baik-baik agar subur tumbuh dan berkembang. Memupuk iman ialah dengan taqwa kepada Tuhan, dengan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Di antara sikap hidup karena iman dan taqwa ialah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang tepat dan jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandunglah kata-kata yang benar. Jangan kata-kata berbelit belit, maka kalau seseorang telah memilih kata-kata yang akan dikeluarkannya dari mulut, yang sesuai dengan maknanya yang tersimpan dalam hati, tidaklah timbul kata-kata yang menyakiti orang, terutama menyakiti Allah, dan menyakiti nabi-nabi, baik nabi Musa atau Nabi Muhammad. Sebab iman yang dipupuk dengan taqwa, pastilah dia membentuk budi pekerti seseorang. Timbulnya sikap hidup memilih kata-kata yang tepat dalam bercakap cakap ialah karena hati yang bersih. Sebab ucapan lidah adalah dorongan dari hati Dengan memilih kata-kata yang teratur, jujur, tepat dan jitu apabila hendak bercakap, akan besar pengaruhnya dengan pekerjaan dan perbuatan dan amal yang dipilih dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan. Atau sebaliknya perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar.

Untuk tafsir Ibnu Katsir jilid 6, pada halaman 542-543 dalam menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

Allah Ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertaqwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya, serta mengatakan *qaulan sadida*, perkataan yang benar, yaitu yang lurus,

tidak bengkok, dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan mereka jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas dengan memperbaiki amal-amal mereka

Persamaan Penafsiran antara Al-Misbah, Al-Azhar dan Ibnu Katsir

Setelah kita sama-sama membaca penafsiran *Qaulan Sadida* berdasarkan tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar serta Ibnu Katsir, maka kita bersama-sama untuk memilah-milah kalimat-kalimat dalam tafsiran tersebut sehingga bisa dilihat adanya persamaan dalam penafsiran *Qaulan Sadida*, dan adanya pertidaksamaan atau perbedaan antara Mufasir yang satu dengan yang lainnya.

Persamaan pertama, yang terlihat dalam penafsiran kata-kata *Sadida*, adalah makna dari kata *Sadida* yang tidak hanya dimaknai benar semata, namun juga berarti tepat sasaran. Menurut Tafsir Al-Misbah, "Kata ini (*sadida*) juga menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat sarasannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadida* dalam ayat ini tidaklah sekedar berarti benar sebagaimana terjemahan sementara penterjemah, tetapi ia juga tepat sasaran."

Hal ini selaras dengan Tafsir Al-Azhar ketika menafsirkan kata *sadida*, menurut tafsir Al-Azhar "Di antara sikap hidup karena iman dan taqwa ialah jika berkata-kata pilihlah kata-kata yang tepat dan jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandunglah kata-kata yang benar. Jangan kata-kata berbelit-belit, maka kalau seseorang telah memilih kata-kata yang akan dikeluarkannya dari mulut, yang sesuai dengan maknanya yang tersimpan dalam hati," Dua pendapat mufasir tersebut didukung oleh tafsir Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa *qaulan sadida*, adalah perkataan yang benar, yaitu yang lurus, tidak bengkok, dan tidak menyimpang.

Dari penggalan kutipan tafsir, maka Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar serta Ibnu Katsir sama-sama sepakat bahwa *berkata benar* itu adalah perkataan yang tepat mengenai sasaran, dan jitu serta lurus tidak menyimpang, bukanlah kata-kata yang berbelit-belit atau kata yang bengkok.

Persamaan kedua, *qaulan sadida* menurut ketiga Tafsir ini memberikan pengaruh atau efek kepada perbuatan atau amal seseorang. Menurut Tafsir Al-Azhar "Dengan memilih kata-kata yang teratur, jujur, tepat dan jitu apabila hendak bercakap, akan besar pengaruhnya dengan pekerjaan dan perbuatan dan amal yang dipilih dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan. Atau sebaliknya perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar," menurut tafsir Al-Azhar pemilihan kata-kata yang benar akan membuat pribadi tersebut benar pula tindakan, dan benar pula amalannya.

Hal ini malah diperkuat oleh Tafsir Al-Misbah bahwa pengaruh perkataan yang benar tidak hanya menyebabkan pribadi orang yang berbicara tersebut akan lebih baik, namun juga akan memberikan pengaruh positif kepada jiwa dan fikiran manusia, seperti sebagian kutipan tafsir Al-Misbah berikut ini, "Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah, dan didengar orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan fikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan bila buruk maka buruk pula." Sementara pada Tafsir Ibnu Katsir, efek yang muncul dengan berkata yang benar, Allah menjanjikan mereka akan membalas dengan memperbaiki amal-amal mereka.

Dalam tafsir Al-Misbah perkataan tidak hanya dipandang sebagai ucapan yang dilakukan oleh manusia, namun juga melebar menjadi hal yang tertulis yang bisa dibaca sendiri dan orang lain. Bila kita lebarkan kalimat ini, maka perkataan tersebut bisa juga meliputi iklan-iklan politik, karena sifatnya sama sebagai penyampai pesan atau message.

Setelah membandingkan ketiga tafsir tersebut yakni Al-Misbah dan Al-Azhar serta Ibnu Katsir, penulis tidak menemukan perbedaan makna dalam penafsiran terhadap Surah Al-Ahzab ayat 70, perbedaan yang mungkin bisa ditemui hanyalah pada keahlian masing-masing mufasir itu sendiri. Dalam Al-Misbah kita bisa melihat setiap penafsiran ayat Al-Quran selalu dimulai dengan memisahkan kata berdasarkan hurufnya, dan ada rujukan terhadap pakar ilmu bahasa. Sementara pada Tafsir Al-Azhar langsung merujuk pada makna kata tersebut, dan dihubungkan dengan ayat sebelumnya sehingga pada penafsiran Al-Azhar bisa ditemukan cerita-cerita yang belum pernah kita dengar yang berhubungan dengan ayat tersebut. Sedangkan pada Tafsir Ibnu Katsir, untuk penafsiran ayat ini tidak seperti menafsirkan ayat lainnya secara lengkap, hal ini dimungkinkan oleh mufasirnya ayat ini cukup jelas.

Qaulan Sadida Menurut Hadits

Penafsiran kata *Qaulan Sadida*, sampai saat ini penulis masih belum bisa menemukan dalam penelusuran hadits yang khusus membahas tentang kata tersebut dan berdiri sendiri. Namun demikian bila kita mengambil kaidah oposisi kotraris dalam logika yaitu pertentangan antara dua pernyataan universal atas dasar satu term yang sama. Tetapi berbeda dalam kualitasnya. Hukum dari oposisi ini adalah, *pertama*, Bila pernyataan yang satu benar, yang lain pasti salah. *Kedua*, Bila pernyataan yang satu salah, maka yang lain dapat juga benar dan dapat juga salah (Listiana, 2018:96-97).

Bila kita menggunakan oposisi kotraris dari kata *berkata benar*, berarti *berkata tidak benar* sebangun dengan kata *berkata dusta*, dan bila kata *berkata dusta* kita oposisikan kotraris akan sebangun dengan kata *berkata tidak berdusta*, yang berarti *berkata jujur*. Maka bisa kita simpulkan bahwa *berkata benar = berkata jujur*. Nah bila kita mencari hadits yang memiliki kata *jujur* atau *berkata dusta*, maka kita akan mendapatkan beberapa hadits yang berbicara tentang hal tersebut.

Hadist inilah yang akan digunakan untuk menunjang dari kata *Qaulan Sadida*. Beberapa hadits tersebut antara lain :

1. Hadits dari Ibnu Mas'ud RA

Rasulullah bersabda, "Kalian harus jujur, karena jujur itu akan menunjukkan (jalan) kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan (jalan) ke surga. Dan seseorang yang senantiasa jujur dan ia bersungguh-sungguh untuk senantiasa berlaku jujur, maka ia akan dituliskan di sisi Allah sebagai orang yang jujur sekali (shidiq). Dan hati-hatilah kamu dengan berbohong, karena berbohong itu menunjukkan (jalan) kepada perbuatan jahat, dan sesungguhnya perbuatan jahat itu menunjukkan (jalan) ke neraka. Dan seseorang yang selalu bohong dan ia bersungguh-sungguh untuk senantiasa di sisi Allah ia akan dicatat sebagai orang yang pembohong." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

2. Hadits dari Abdullah bin Umar RA

Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat hal yang dapat menjadikan (kesan) kalian tidak akan pernah hilang dari dunia, yaitu menjaga amanah, bicara jujur, berakhlak baik,

dan hati-hati dari makanan (yang haram)." (HR. Ahmad, Ibnu Abid Dunya, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi.)

3. Hadits dari Hasan bin Ali RA

"Aku masih hafal apa yang dipesankan oleh Rasulullah SAW, "Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu menuju sesuatu yang tidak menjadikanmu ragu, karena jujur itu menenteramkan, sedangkan bohong itu dapat menjadikanmu bimbang."" (HR. Tirmidzi)

Masih banyak lagi hadist-hadist yang memuat kata-kata jujur, namun untuk pembahasan kali ini kita menampilkan 3 hadist tersebut. Dari 3 hadits tersebut, yang memuat kata-kata jujur, untuk hadist dari Ibnu Mas'ud R.A menyatakan Kalian harus jujur, karena jujur itu akan menunjukkan (jalan) kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan (jalan) ke surga., sementara Hadist dari Abdullah Ibnu Umar R.A menyatakan dengan bicara jujur akan dikenang orang tidak akan pernah hilang dari dunia, sedangkan dari Hasan bin Ali R.A menyebutkan jujur akan menentramkan diri. maka dapat ditarik kesimpulan dari 3 hadist ini tentang *jujur*, dapat diartikan bahwa berkata *jujur* menunjukkan jalan kebaikan, akan dikenang orang, dan menentramkan hati orang tersebut.

Kaitan antara Tafsir dan Hadits tentang *Qaulan Sadida*

Inti sari dari tafsir Quran dari kata *qaulan sadida*, atau *berkata benar* adalah perkataan yang tepat mengenai sasaran, dan jitu serta lurus tidak menyimpang, bukanlah kata-kata yang berbelit-belit atau kata yang bengkok, membuat pribadi tersebut benar tindakan, dan amalannya. selain itu *berkata benar* akan memberikan pengaruh positif kepada jiwa dan fikiran manusia. Sementara inti sari dari 3 hadits tentang *berkata jujur* adalah mengarahkan atau menunjukkan jalan kebaikan, akan dikenang orang, dan menentramkan hati.

Bila kita perhatikan inti sari dari tafsir Quran dan Hadits terhadap kata *qaulan sadida*, satu sama lain menunjang bahkan terlihat melengkapi bahkan ada yang memiliki kesamaan pandangan antara tafsir Quran dan Hadits seperti kesimpulan tafsir bahwa *qaulan sadida* akan memberikan pengaruh positif kepada jiwa dan fikiran manusia, ini sama dan selaras dengan inti Hadits tentang *berkata jujur* yang berbunyi menentramkan hati. Begitu pula dengan tafsir Quran tentang *qaulan sadida* yang berarti membuat pribadi orang tersebut benar tindakan dan amalannya, ini selaras dengan inti hadits *berkata jujur* yang berarti menunjukkan jalan kebaikan. Dari diskusi ini kita dapat menyimpulkan kata *qaulan sadida* dalam ayat Quran yang ditafsirkan oleh mufasir sejalan dan selaras dengan hadits hadits Nabi Muhammad S.A.W.

Bolehkah Politik Pencitraan?

Permasalahan yang akan dijawab dalam makalah ini adalah bolehkah politik pencitraan itu sendiri menurut Al-Quran dan Hadits yang sudah kita diskusikan bersama sebelumnya. Apakah melakukan politik pencitraan bagi calon pemimpin, terutama calon pemimpin yang beragama Islam diperbolehkan atautkah dilarang.

Bila kita melihat kegiatan politik pencitraan, maka kegiatan ini termasuk dalam kegiatan muamalah, dan kaidah fiqh muamalah, "Hukum Asal dalam Muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya."

Bila kita membalik kembali diskusi ini, maka politik pencitraan termasuk dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, dan menurut prinsip pertama dalam komunikasi Islam wajib memenuhi syarat *Qaulan Sadida*. Dari hal ini, maka kegiatan politik pencitraan bisa dikatakan boleh atau halal dilakukan dengan mengemas isi dari pesan, baik teks, gambar atau film memenuhi syarat *qaulan sadida* atau jujur apa adanya, tidak dibuat-buat atau direkayasa, namun sebaliknya bila tidak memenuhi syarat *qaulan sadida* maka secara syariat dilarang atau diharamkan. Lantas bagaimana formatnya, hal ini diserahkan kepada perancang, atau sutradara yang akan mengolahnya, dengan syarat menjunjung tinggi kebenaran.

Dengan demikian, politik pencitraan yang dilakukan oleh tokoh untuk menjadi calon pemimpin bangsa, haruslah benar, jujur, dan tepat sasaran. Bukan sebaliknya pembuatan politik pencitraan dilakukan dengan tipu-tipu kamera, poles memoles sikap tokoh menjadi sikap yang palsu, maka ini sama saja melakukan hal yang salah, dan lebih parah lagi mempertontonkan kebodohan diri mereka sendiri, bila polesan tersebut dapat dibuktikan orang suatu hari bahwa hal itu tidak benar, atau dusta semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat kita pahami bersama bahwa kegiatan pemilihan calon pemimpin bangsa seperti pemilihan presiden tidak bisa dilepaskan dengan kehadiran politik pencitraan, karena hal ini diperlukan untuk memperkenalkan calon presiden itu sendiri, dan kemampuan diri mereka untuk memimpin bangsa. Sehingga masyarakat bisa mengetahui sepak terjang calon pemimpin mereka.

Adanya kegiatan politik pencitraan sebagai salah satu sarana penyaluran pesan (*message*) hendaknya dilakukan dengan memenuhi prinsip komunikasi Islam yang utama, yakni *qaulan sadida* dengan cara menampilkan pesan secara benar, tepat sasaran, dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, E. (2011). *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Diponegoro.
- Azhar, A. A. (2017). Politik Pencitraan dalam Perspektif Komunikasi Islam. *ANALYTICA ISLAMICA*, 6(2).
- Dasuki, S. R. (2023). Apakah Ganjar Bermain Politik Identitas di Tayangan Adzan, Ini Sikap Wakil Menag. *Republika Co.Id*. <https://news.republika.co.id/berita/sov39k330/apakah-ganjar-bermain-politik-identitas-di-tayangan-adzan-ini-sikap-wakil-menag>.
- Goffar, M. A. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir . Edisi terjemahan*. Asy-Syafi'i.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Kerjaya Printing Industries.
- Komarudin, U. (2023). *Pilpres 2024 Diprediksi Diikuti 3 Capres dan 2 Putaran*. <https://rejabar.republika.co.id/berita/rti71f396/pilpres-2024-diprediksi-diikuti-3-capres-dan-2-putaran>
- Listiana, A. (2018). *Logika*. Media Ilmu Press.
- Muhammad Iqbal Khatami. (2021). Eksistensi Baliho 2024 Dalam Pertarungan Elektabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)*, 5(2), 14–24.
- Mustiqowati Ummul Fitriyyah, Atika Windi Astuti, Muhammad Saiful Umam, R. L. W. N. (2021). Implikasi Demokrasi Semu dan Politik Pencitraan Berbingkai Islam Terhadap Good Governance. *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*.
- Purwosusanto, H. (2016). Komunikasi Politik dalam Tafsir (Kajian atas “Tafhīm al-Qur’ān” karya Abū al-A‘lā Mawdūdī). *Jurnal TAJDID Vol. XV, No. 2, 15(2)*.

Mengemas Politik Pencitraan Yang Islami

Muhammad Qamaruzzaman, Mahyuddin Barni

- Ryan, J. (2023). Melampaui Politik Pencitraan. *DetikNews*. <https://news.detik.com/kolom/d-6352461/melampaui-politik-pencitraan>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah, pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulius, A. (2023). Implikasi dan Tantangan "Politik Citra" Dalam Pemilu Serentak Tahun 2024. *Bawaslu Simeulue*. <https://simeulue.bawaslu.go.id/implikasi-dan-tantangan-politik-citra-dalam-pemilu-serentak-tahun-2024/>